

## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 6.1. Kesimpulan dan Implikasi

Pertanyaan penelitian yang harus dijawab dalam penelitian ini adalah: (1) mengapa *intellectual capital* terbentuk dan berkembang di UMKM industri kreatif berbasis seni?; dan (2) bagaimana konstruksi sosial dalam akuntansi *intellectual capital* di UMKM industri kreatif berbasis seni murni dan seni terapan? Jawaban dari pertanyaan pertama mengenai alasan mengapa *intellectual capital* terbentuk dan berkembang di industri kreatif berbasis seni adalah karena adanya kebutuhan akan keberlanjutan usaha, atau keberlanjutan untuk berkarya. Kebutuhan tersebut ditunjang oleh adanya kebutuhan berkolaborasi dan kebutuhan berjejaring yang membentuk segitiga kebutuhan berkelanjutan.

Kebutuhan berkelanjutan usaha dapat berupa kebutuhan finansial dan kebutuhan idealis. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, pelaku seni melakukan kolaborasi dan berjejaring dengan pihak lain yang memiliki kompetensi yang dibutuhkan oleh pelaku seni. Agar dapat melakukan keduanya, pelaku seni perlu mengolah *intellectuall capital* yang dimilikinya. Proses pengolahan tersebut dilakukan dengan pengalaman pelaku seni. Untuk dapat melakukan pengalaman seni, pelaku seni membutuhkan tindakan nyata atau olah rasa dan indera. Olah rasa dan indera ini dipengaruhi oleh pengaruh vertikal, yaitu yang bersifat ilahiyah atau spiritual, dan horizontal, yaitu pengaruh dari lingkungan pelaku seni.

Sedangkan pertanyaan penelitian kedua mengenai bagaimana konstruksi sosial akuntansi *intellectual capital* di industri seni, temuan yang diperoleh menunjukkan adanya konstruksi sosial dari pengakuan (*recognition*) dan pengukuran (*measurement*). Berdasarkan pemaknaan atas temuan tersebut, maka diperoleh kesimpulan bahwa pengakuan *intellectual capital* terjadi apabila memenuhi kondisi-kondisi: (1) pelaku seni melakukan pertanggungjawaban atas penggunaan dana eksternal; (2) pelaku seni mempekerjakan pihak yang kompeten dalam pelaporan keuangan; (3) pelaku seni memanfaatkan kemampuan SDM atau *human capital* dalam menciptakan *intellectual capital*; dan (4) pelaku seni memerlukan aset berwujud dalam penciptaan *intellectual capital*. Sedangkan konstruksi sosial yang membangun dasar pengukuran akuntansi *intellectual capital* adalah: (1) kolaborasi dan jejaring yang dilakukan oleh pelaku seni untuk menghasilkan keuntungan; (2) pengelolaan informasi non-keuangan dalam pemanfaatan *intellectual capital*; dan (3) kebutuhan informasi terkait keberlangsungan usaha.

Implikasi dari penelitian yang telah dilakukan adalah bahwa penelitian ini dapat menjadi dasar untuk penelitian berikutnya dalam mengeksplorasi akuntansi *intellectual capital* dalam industri kreatif berbasis seni. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi gambaran konstruksi sosial akuntansi *intellectual capital* di industri seni sebagai bahan untuk membentuk kebijakan atau peraturan lain yang terkait.

## 6.2. Keterbatasan dan Saran

Penelitian ini memiliki berbagai keterbatasan, antara lain:

1. Jumlah responden yang terbatas, dan tidak mewakili semua kategori industri kreatif berbasis seni. Responden hanya berasal dari kategori seni lukis, seni musik dan seni fotografi untuk seni murni, sedangkan responden dari seni terapan hanya berasal dari desain komunikasi visual, dan arsitektur dan desain interior dari keseluruhan 10 kategori industri kreatif yang berbasis seni.
2. Keterbatasan akses karena adanya pandemi Covid-19 membuat peneliti melakukan beberapa wawancara mendalam melalui saluran telepon atau secara daring. Keterbatasan akses tersebut juga membuat peneliti kesulitan untuk melakukan tatap muka dan melakukan eksplorasi secara langsung kepada responden, sehingga ada hal-hal yang tidak dapat ditangkap oleh peneliti.
3. Keterbatasan waktu penelitian membuat peneliti terbatas dalam melakukan eksplorasi

Berdasarkan pada keterbatasan yang disampaikan sebelumnya, maka saran yang dapat disampaikan oleh peneliti adalah:

1. Memperluas dan memperbanyak responden dari seluruh kategori industri kreatif berbasis seni untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih representatif. Menurut Corbin dan Strauss (1990), penggunaan penyampelan teoretis yang semakin sistematis dan menyebar, maka akan menghasilkan temuan yang menunjukkan kondisi dan variasi

yang semakin lengkap, sehingga menghasilkan generalisasi, ketepatan dan kapasitas prediktif yang lebih tinggi.